

Evaluasi Program Peminatan Life Skills di SMP N 3 Depok

**Yuni Ratri Wisesa^{1*}, Ragiladi Saputra², Mirza Asfa Nur Arifah³,
Marliana Khofifah⁴, Aulia Nisa⁵**
Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author: Yuni Ratri Wisesa
(E-mail: yuniratri.2021@student.uny.ac.id)

Abstrak: Program *life skills* bermanfaat untuk melatih keterampilan peserta didik yang dapat digunakan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap program peminatan *life skills* di SMPN 3 Depok. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMPN 3 Depok. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Evaluasi program ini menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Teknik analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari data yang didapat dari wawancara, kemudian didapatkan kesimpulan yang akan digunakan penulis untuk menentukan rekomendasi. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa walaupun dalam pelaksanaan program peminatan *life skills* ini tidak memiliki pedoman dalam pelaksanaannya, kegiatan berlangsung baik selama 3 tahun ini. Terdapat 4 program unggulan yang telah ditetapkan, yaitu bidang IT, Teknologi Tepat Guna, Kulinary dan Pameran Pagelaran. Program tersebut merupakan murni program yang dikembangkan sekolah melihat kebutuhan siswa di luar nilai akademik. Selain itu, program ini telah tersusun struktur pembina, jadwal kegiatan dan penetapan tujuan akhir. Dalam pelaksanaannya, semua komponen yang terlibat telah memberikan partisipasi penuh terhadap program baru yang dijalankan oleh sekolah. Para siswa berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan yang dipilihnya, sementara orang tua turut mendukung perkembangan *soft skills* dengan memberikan kebutuhan sarana yang dibutuhkan oleh anaknya. Di samping pencapaian tersebut, dikarenakan tidak adanya pedoman pelaksanaan program, siswa maupun pembimbing tidak memiliki kepastian akan capaian pembelajaran yang diraih baik standar kompetensi atau nilai secara tertulis. Keadaan ini menjadikan kehadiran siswa menjadi komponen penting dalam aspek penilaian. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu pembentukan pedoman pelaksanaan program

Kata Kunci : CIPP, Evaluasi, Program

Evaluation of the Life Skills Specialization Program at SMP N 3 Depok

Abstract : *Life skills programs are useful for training students' skills that can be used in society. This study aims to evaluate the life skills program at SMPN 3 Depok. The subject of this study was the Principal of SMPN 3 Depok. Data collection techniques used interview and documentation techniques. The evaluation of this program used the CIPP (Context, Input, Process, and Product) model. Data analysis techniques include the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. From the data obtained from the interview, conclusions were then obtained that the author will use to determine recommendations. The*

conclusion of this study is that although the implementation of the life skills program does not have guidelines for its implementation, the activities have been going well for the past 3 years. There are 4 superior programs that have been established, namely IT, Appropriate Technology, Culinary and Exhibition Performances. This program is purely a program developed by the school looking at student needs beyond academic grades. Apart from that, this program has a supervisory structure, activity schedule and final goal setting. In its implementation, all components involved have provided full participation in the new program run by the school. Students actively participate in the activities they choose, while parents also support the development of soft skills by providing the facilities their children need. Apart from these achievements, due to the absence of program implementation guidelines, students and supervisors do not have certainty about the learning outcomes achieved, either competency standards or written grades. This situation makes student attendance an important component in the assessment aspect. One effort that can be made to resolve this problem is the establishment of program implementation guidelines.

Keywords : CIPP, Evaluate, programs

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya, mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sisdiknas, 2003). Dalam praktiknya, pendidikan dilaksanakan melalui satuan pendidikan seperti sekolah, yang didefinisikan sebagai lembaga pendidikan berjenjang dan berkesinambungan (RI, 1989). Sekolah sendiri tidak hanya bertugas menyelenggarakan pembelajaran, namun juga berperan sebagai sistem sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bergantung pada interaksi antar komponen internal dan eksternal seperti guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat (Endang Dewi Susanti, 2018).

Salah satu tujuan pendidikan adalah membekali peserta didik dengan keterampilan hidup (life skills) yang berguna untuk menghadapi tantangan kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Menurut Wahab (2012), pengajaran merupakan cara untuk mengubah etika dan perilaku seseorang dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan, serta pembinaan. Konsep life skills dalam dunia pendidikan bukan hal baru, karena sebelumnya telah dikenal pendekatan broad based curriculum, yang menekankan pada kompetensi agar siswa memiliki keahlian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Murjani et al., 2023). Wibowo (2013) menekankan pentingnya *soft skills*, yaitu kemampuan individu untuk mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Kovalik (2006) mengungkapkan bahwa tujuan keterampilan hidup

adalah membimbing siswa menuju pemahaman tentang potensi terbaiknya serta perilaku sosial yang mendukung keberhasilan mereka (Sumantri, 2007).

Pengembangan program *life skills* telah menjadi perhatian Di SMPN 3 Depok. Beberapa program peminatan seperti kuliner, IT, teknologi tepat guna, serta pameran dan pagelaran telah diselenggarakan sekolah, untuk menambah keterampilan siswa. Program ini merupakan bagian dari upaya sekolah dalam menjunjung slogan “Semarak Berprestasi”. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan kepala sekolah, ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan program tersebut. Diantaranya adalah belum adanya standar keberhasilan yang jelas, dokumentasi pencapaian siswa, hingga tolok ukur yang bisa digunakan untuk mengevaluasi capaian mereka.

Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya penerapan program *life skills* di sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan karakter dan kemandirian siswa. Penelitian (Atin & Maemonah, 2023) menyimpulkan bahwa *life skills* penting untuk diajarkan sejak dini. Dalam penelitian (Uktolseja & Khosiyono, 2021) menyampaikan bahwa semua orangtua sepakat pendidikan *life skill* sangat dibutuhkan anak untuk kehidupannya di masa depan. Dalam penelitian yang dilakukan di SMPIT As Syifa Boarding School Wanareja Subang, peneliti menarik kesimpulan bahwa program *life skills* dapat menambah wawasan siswa (Helwida et al., 2021). Namun, pada studi-studi sebelumnya belum menyoroti secara lebih mendalam aspek evaluasi dari pelaksanaan program ini di tingkat sekolah.

Evaluasi adalah alat yang dapat digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Muryadi, 2017). Evaluasi merupakan elemen penting dalam siklus program pendidikan, karena mampu mengukur kesesuaian antara tujuan dan pelaksanaan, efektivitas proses, serta dampaknya terhadap peserta didik (Stufflebeam & Coryn, 2014). Tanpa adanya evaluasi yang sistematis, program pendidikan berisiko tidak memberikan hasil yang optimal serta kehilangan daya guna sebagai model pengembangan di sekolah lain. Selain itu, hasil evaluasi dapat menjadi alat akuntabilitas dan transparansi kepada berbagai pemangku kepentingan (Arikunto & Jabar, 2017). Sehingga, pelaksanaan evaluasi sangatlah penting bagi sebuah program.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara menyeluruh pelaksanaan program peminatan *life skills* di SMPN 3 Depok. Dengan dengan evaluasi ini diharapkan akan dapat mengukur keberhasilan, mengidentifikasi kendala, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program ini di SMPN 3 Depok, ataupun pada satuan pendidikan lainnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, and Product). Model ini dalam evaluasi program digagas oleh Daniel L. Stufflebeam. Model ini pertama kali dikembangkan pada akhir 1960-an sebagai bagian dari *Phi Delta Kappa's Project on Educational Evaluation* di Amerika Serikat. Tujuan utama dari penggunaan model ini adalah untuk menyediakan panduan yang sistematis dalam evaluasi program pendidikan, yang tidak hanya fokus pada hasil (*product*), tetapi juga pada kebutuhan (*context*), perencanaan (*input*), dan pelaksanaan (*process*). Model ini merupakan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement-oriented evaluation*) (Stufflebeam, D. L., 2003). Model evaluasi CIPP sangat baik untuk digunakan dalam memperbaiki dan melihat sejauh mana sebuah program telah tercapai (Susanti, 2022). Penelitian ini berupaya untuk melakukan evaluasi program peminatan *life skills* di SMPN 3 Depok. Penelitian evaluatif adalah kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi suatu kegiatan/program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan/program dan menentukan keberhasilan suatu program (Sukardi, 2011).

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Depok, yang berlokasi di Sopalan, Krodan, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber data terdiri atas kepala sekolah, peserta didik, dan lulusan di SMPN 3 Depok. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan program peminatan *life skills* di SMPN 3 Depok. Pelaksanaan program peminatan *life skills* ini kemudian dievaluasi dengan mengacu pada instrumen evaluasi serta menggunakan komponen CIPP (*context, input, process, and product*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana. (2014).

III. HASIL

3.1 Aspek konteks

Visi sekolah SMPN 3 Depok meliputi “Terciptanya Insan Unggul Berdasarkan Iman Taqwa, Berkarakter Literat, dan Berwawasan Lingkungan Global”. Sedangkan misi sekolah (1) Meningkatkan kualitas lulusan. (2) Melaksanakan pengembangan kurikulum (3) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik secara optimal. (5) Melaksanakan KBM dan layanan pendidikan berbasis ICT. (6) Melaksanakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). (7) Meningkatkan Imtaq untuk seluruh warga sekolah. (8)

Melaksanakan peningkatan literasi dan budi pekerti yang berkarakter Indonesia. (9) Meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa dan guru. (10) Melaksanakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). (11) Mewujudkan lingkungan hidup yang sehat dan kondusif. (12) Melaksanakan pelestarian lingkungan hidup.

Program peminatan *life skills* di SMPN 3 Depok memiliki tujuan agar siswa memiliki *Skill* ketika lulus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh D selaku Kepala Sekolah SMPN 3 Depok:

“Saya prihatin ketika anak-anak saya lulus sekolah hanya memiliki kompetensi akademik yang diwujudkan dengan raport, kalau waktu itu ada selebar hasil UN dan sebagainya. Lalu saya mikir harapan saya anak sekolah 3 tahun di SMP ya punya *Skill* lah raketang satu.”

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh D selaku salah satu siswa program peminatan *life skills* yaitu:

“Program ini sangat bermanfaat untuk siswa karena kedepannya agar kita bisa mengembangkan *skills* yang kita peroleh di sekolah ini.”

Program peminatan *life skills* merupakan inovasi program yang dikembangkan Kepala Sekolah SMPN 3 Depok yang meliputi bidang *Kulinary*, IT, Teknologi Tepat Guna, Pameran dan Pagelaran. Berdasarkan hasil studi dokumentasi tujuan tersebut juga tertulis secara jelas dalam artikel yang disusun sekolah dan dipublikasikan di website sekolah.

Hasil studi dokumentasi lainnya berupa dokumen pedoman operasional kegiatan, pedoman operasional baku, SOP atau dokumen administrasi sejenisnya untuk landasan pelaksanaan program peminatan *life skills* di SMPN 3 Depok belum ada. Hal ini juga diungkapkan oleh D selaku Kepala Sekolah SMPN 3 Depok:

“Gak ada pedoman, dari Jakarta saja tidak ada. Namanya juga sekolah yang pertama kali. Kalau mau buat saya punya berbagai macam kendala.”

Sekolah memiliki kendala dalam pembuatan dokumen-dokumen administrasi yang menyangkut pedoman penyelenggaraan karena merupakan program inovasi baru sehingga landasan yuridis belum ada baik dari pihak kementerian terkait atau pemerintah setempat.

3.2 Aspek input

Aspek input yang terdapat dalam program peminatan *life skills* di SMPN 3 Depok memiliki 2 (dua) input yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sarana Prasarana. Input yang pertama yaitu mengenai SDM dalam program peminatan *life skills*. SDM dalam program peminatan *life skills* terdiri dari kepala sekolah, kesiswaan dan kurikulum, pembina program peminatan, dan

siswa. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab, pengarah, menyeleksi guru pembina, dan yang paling penting ialah sebagai pencetus ide program peminatan tersebut. Adapun tim pelaksana dari program peminatan *life skills* ini terdiri dari tim kurikulum dan kesiswaan, bagian keuangan, serta pembina program. Program peminatan *life skills* ini diketuai oleh Bapak Arvi Budiarto, S.Pd yang menjabat sebagai guru matematika. Tentu dalam pelaksanaannya, beliau dibantu oleh beberapa pembina yang terdiri dari 3 (tiga) pembina *life skills* IT, 1 (satu) pembina *life skills* Teknologi Tepat Guna (TTG), 1 (satu) pembina *Life Skill culinary*, dan 4 (empat) pembina *life skills* pameran pagelaran. Pembina peminatan pameran pagelaran dan TTG melibatkan pembina dari luar sekolah, jadi bukan berasal dari guru mata pelajaran di SMPN 3 Depok. Input SDM lainnya yang sekaligus pelaksana dari program peminatan *life skills* ini adalah siswa. Seluruh siswa-siswi di SMPN 3 Depok wajib mengikuti program peminatan *life skills* yang dimulai pada semester 1 hingga semester 5.

Input yang kedua yaitu sarana dan prasarana program peminatan *life skills*. Seluruh sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung program peminatan *life skills* memang sudah disediakan oleh sekolah. Sekolah memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pelaksanaan peminatan *life skills*. Misalnya, alat-alat masak yang digunakan untuk peminatan *culinary*, seperti: kompor, baskom, wajan, dan peralatan masak lainnya sudah disediakan oleh sekolah. Sarana yang sangat dasar memang sudah disediakan oleh sekolah, tetapi sarana yang digunakan untuk mencapai target biasanya siswa menyediakannya sendiri. Misalnya, pada saat pentas pameran pagelaran membutuhkan gitar yang memadai, maka siswa akan membawa sendiri. Hal itu dilakukan bukan karena sekolah tidak memiliki gitar, tetapi memang gitar yang disediakan oleh sekolah dengan spesifikasi terbatas atau sederhana. Hal ini juga diungkapkan kepala sekolah SMPN 3 Depok pada saat wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Ya bisa dibilang baru levelnya ada tingkat dasar, belum sampai ada ke tingkat yang *high*”

Pada saat pelaksanaan peminatan *life skills* pameran pagelaran ruangnya menyesuaikan dengan ruang yang tersedia, sehingga bisa dilaksanakan di ruang seni rupa maupun ruang musik. Setiap program peminatan *life skills* hanya menampung sebanyak 32 siswa saja, hal itu dilakukan supaya terjadi pemerataan antara keempat jenis program peminatan *life skills*. Apabila terdapat satu peminatan yang memiliki lebih dari 32 siswa, maka kemudian akan ditawarkan kembali pada siswa apakah tetap ingin bergabung pada peminatan tersebut atau ganti yang lain. Pada peminatan IT memang sudah disediakan komputer oleh

sekolah, tetapi apabila memiliki perangkat yang lebih mendukung maka siswa dianjurkan dapat membawa perangkat sendiri. Hal itu disebabkan karena memang perangkat yang disediakan oleh sekolah itu memiliki spesifikasi dan jumlah terbatas, namun sekolah tidak memberikan paksaan pada siswa untuk memiliki perangkat sendiri.

Semua perangkat maupun peralatan yang memang dibutuhkan oleh siswa tetapi tidak disediakan oleh sekolah, maka siswa dapat membawa nya sendiri. Selama pelaksanaan program peminatan *life skills* terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana, kepala sekolah SMPN 3 Depok tidak pernah mendapat komplain dari orang tua siswa. Kebanyakan orang tua mengeluhkan mengenai materi yang diberikan saat peminatan *life skills*, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Selama ini ngga mengeluhkan, mengeluhkannya seperti Pak ini kok ngga diajarkan, kok ini ngga diberikan, jadi ya konstruksi berpikir kami nyambung dengan mereka, kalau pengen anaknya maju ya monggo.”

Dari petikan wawancara tersebut jelas terbukti bahwa memang sarana prasarana tambahan untuk memenuhi kebutuhan siswa saat peminatan *life skills* sangat didukung oleh orang tua siswa.

3.3 Aspek proses

Evaluasi proses dalam peminatan *life skills* di SMPN 3 Depok dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan peminatan *life skills* sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya beberapa program yang dilakukan oleh SMPN 3 Depok dalam melaksanakan peminatan *life skills* sesuai dengan kaum milenial yaitu meliputi bidang IT, Teknologi Tepat Guna, *Kulinary* dan Pameran Pagelaran. Pelaksanaan program *life skills* sudah sesuai dengan rencana sekolah untuk membentuk karakter siswa siswi yang ulet, mandiri dan bertanggung jawab.

Program Peminatan *life skills* SMPN 3 Depok dikemas sebagai ekstrakurikuler wajib pilihan, artinya setiap siswa harus mengikuti salah satu dari pilihan peminatan. Untuk pemilihan siswa dapat memilih peminatan sesuai dengan apa yang diminati. Kapasitas kelompok peminat adalah maksimal 32 orang, jika terdapat peminat siswa yang melebihi maka akan dilakukan seleksi berdasarkan alasan yang paling rasional dari angket yang telah diisi.

Proses pelaksanaan jadwal pelaksanaan pembelajaran kelas peminatan *life skills* setiap angkatan dilaksanakan secara serentak satu pekan sekali. Jadi setelah pembelajaran reguler, rombel berubah dengan rombel kelas peminatan. Pembelajaran berlangsung selama 90 menit dengan materi yang sudah divalidasi untuk 14 pertemuan dalam setiap semesternya. Pembelajaran dilaksanakan jam siang hari 13.15-14.45. Untuk jadwal pelaksanaan kelas 7

dilaksanakan pada hari selasa, kelas 8 pada hari senin, kelas 9 pada hari kamis. Setiap pertemuan pembina sudah menyiapkan untuk kegiatan dan target yang ingin dicapai serta setiap minggu mengevaluasi dan melakukan pemantapan dalam pelaksanaan program. Pelaksanaan peminatan *life skills* memiliki tugas akhir berupa proyek yang harus dikumpulkan di awal semester 6 dan siswa akan menunjukkan karyanya dalam kegiatan *life skills expo* sehingga siswa harus mengumpulkan projeknya di setiap akhir semester.

Pelaksanaan peminatan *life skills* sudah sesuai dengan visi misi sekolah. Dengan adanya peminatan memiliki tujuan siswa dapat berprestasi di akademik maupun non akademik. SMPN 3 Depok memiliki branding yaitu Semarak Berprestasi sekolah akan semarak prestasinya jika semua komponen dapat menghasilkan prestasi.

“Satu situasi peminatan *life skills* itu pelajaran untuk menjadikan suasana yang menyenangkan, Jika setiap siswa mendapatkan minimal satu karya prestasi maka sudah barang tentu SMPN 3 Depok akan sangat semarak prestasinya.”

Hal ini didukung dengan kepala sekolah yang menyebutkan bahwa program peminatan ini sebagai suatu wadah untuk siswa dalam mengembangkan minat dan meluluskan siswa dengan memiliki minimal satu kompetensi *life skills*.

3.4 Aspek produk

Aspek produk dalam program peminatan *life skills* ini adalah pemberian wadah oleh sekolah agar siswa menunjukkan hasil yang didapat selama 3 tahun mengikuti kegiatan ini. Wadah ini berupa sebuah *event* pagelaran yang dibuat dan dikelola oleh siswa itu sendiri. *Event* pagelaran ini dibuat dan dikelola oleh siswa kelas 9, sehingga dapat dijadikan pembelajaran untuk siswa kelas 7 dan 8. Waktu pelaksanaan *event* pagelaran ini dimulai pada semester 1, sekitar bulan Juni sampai dengan Desember. Untuk capaian prestasi, kepala sekolah SMPN 3 Depok menyarankan kepada pengampu kegiatan agar siswa dilatih sehingga jika ada perlombaan, siswa dapat mengikuti. Kepala sekolah mengatakan:

“Awal mulanya saya juga menyarankan kepada pembimbing, cobalah ini nanti dilatih supaya kalau ada lomba-lomba bisa ikut”

Kompetensi dasar yang perlu dicapai dalam kegiatan peminatan *life skills* ini tergantung pada guru atau pengampu yang melaksanakan. Misalnya dalam kegiatan Teknologi Tepat Guna, selama siswa mengikuti kegiatan selama 3 tahun, outputnya siswa harus menemukan teknologi yang sederhana, tepat guna, dan bisa membantu orang lain. Maka sekolah memang tidak menetapkan kompetensi dasar dalam program kegiatan *life skills* ini, karena itu *depends on the teacher* atau tergantung pengampunya. Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Maka kami tidak pernah menetapkan kompetensi dasar apa yang harus dicapai, saya *depends on the teachers* nya, tergantung gurunya. Kira-kira saya pingin anak-anak punya apa, misalnya Teknologi Tepat Guna, gurunya punya *skill* yang di roket air, nah nanti siswa dalam 3 tahun harus bisa membuat roket yang dapat mencapai jarak jauh, misalnya seperti itu. Disesuaikan dengan pembinanya”

Kehadiran siswa dalam kegiatan peminatan *life skills* ini juga menjadi salah satu komponen dalam penilaian. Siswa harus selalu hadir, senang dalam mengikuti pembelajaran atau kegiatan tersebut, dan menunjukkan hasil dari kegiatannya. Dengan aspek – aspek tersebut, maka penilaian yang ada di raport siswa akan baik.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMPN 3 Depok , maka pada evaluasi program *life skills* di SMPN 3 Depok dengan model CIPP, dapat terlihat sebagaimana yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi program life skills dengan model CIPP di SMPN 3 Depok

Aspek	Temuan Utama	Kesimpulan Evaluatif
Context (Konteks)	<ol style="list-style-type: none">1. Visi dan misi sekolah telah sesuai dengan tujuan, pengembangan siswa berkarakter, literat, dan memiliki wawasan global.2. Program <i>life skills</i> yang dilaksanakan bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis (IT, kuliner, teknologi tepat guna, dan pameran/pagelaran).3. Dokumen formal seperti SOP dan pedoman pelaksanaan belum tersedia.	Tujuan program sesuai visi sekolah dan kebutuhan siswa, namun legitimasi formal dan dukungan administratif masih lemah dan perlu perbaikan.
Input (Masukan)	<ol style="list-style-type: none">1. SDM program terdiri dari kepala sekolah, guru pembina internal dan eksternal, serta siswa sebagai pelaksana.2. Sarana prasarana dasar telah disediakan sekolah, namun fasilitas pendukung masih terbatas dan kadang bergantung pada inisiatif siswa maupun orangtua siswa.	SDM yang ada cukup memadai dan kolaboratif. Fasilitas telah tersedia, namun masih perlu peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas untuk mendukung capaian program yang optimal.
Process (Proses)	<ol style="list-style-type: none">1. Program dikemas sekolah sebagai ekstrakurikuler wajib pilihan.	Proses pelaksanaan berjalan sistematis dan adaptif terhadap minat siswa. Dibutuhkan sistem evaluasi dan kegiatan

	<ol style="list-style-type: none">2. Terdapat jadwal tetap yang telah disusun, sistem rotasi, pembelajaran terstruktur 14 pertemuan per semester.3. Ada evaluasi mingguan dan proyek akhir serta <i>expo</i> tahunan.4. Seleksi dilakukan jika kuota lebih dari 32 siswa/peminatan.	akhir untuk memperkuat keberlanjutan dan dampak program jangka panjang.
Product (Produk)	<ol style="list-style-type: none">1. Hasil program ditampilkan pada event pameran/pagelaran yang dikelola siswa kelas 9.2. Kompetensi akhir belum ditentukan secara seragam, tergantung pengampu masing-masing program.3. Telah ada upaya mendorong siswa untuk mengikuti lomba, meski belum optimal.	Program telah menghasilkan karya nyata dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Namun, standar kompetensi output belum terstruktur dengan baik dan pengukuran prestasi masih bersifat informal.

4.1 Aspek konteks

Hasil evaluasi pada aspek konteks menunjukkan bahwa tujuan program peminatan *life skills* di SMPN 3 Depok, yakni menyiapkan lulusan yang memiliki keterampilan (skills), merupakan tujuan yang mendukung pengembangan potensi siswa. Hal ini selaras dengan visi dan misi sekolah yang menekankan pada lulusan yang unggul, yang menurut Karimah (2022), penting karena program sekolah merupakan implementasi dari visi misi tersebut. Keselarasan antara visi, misi, dan tujuan program mencerminkan kesesuaian internal yang mendukung efektivitas program (Tyler, 1949).

Namun, ditemukan bahwa sekolah tidak memiliki pedoman penyelenggaraan program. Padahal, menurut Somantri (2014), perencanaan dikatakan baik jika memenuhi unsur tujuan, analisis kebutuhan, ruang lingkup kegiatan, dan langkah-langkah pelaksanaan yang seharusnya telah terakomodasi dalam sebuah pedoman. Ketiadaan pedoman ini berpotensi untuk mengurangi konsistensi implementasi dan evaluasi program, sebagaimana juga ditegaskan oleh Stufflebeam dalam model CIPP bahwa kejelasan panduan sangat krusial dalam tahap konteks (Stufflebeam, D.L., 2003).

Sehingga sekolah perlu segera menyusun pedoman penyelenggaraan program peminatan *life skills* yang dapat dijadikan sebagai panduan pelaksanaan program ini di kemudian hari. Pedoman ini mencakup unsur-unsur dasar perencanaan seperti tujuan program, analisis kebutuhan, langkah dalam pelaksanaan, serta indikator untuk mengukur keberhasilan

program. Hal ini akan sangat bermanfaat agar pelaksanaan program *life skills* lebih sistematis dan mudah dievaluasi.

4.2 Aspek input

Evaluasi input merupakan tahap yang penting dalam mengidentifikasi masalah, aset, dan peluang yang ada, sebagai dasar untuk merancang program yang dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan perubahan (Kurniawati, 2021). Evaluasi ini dapat memberikan gambaran akan peluang dan hambatan yang ada dalam menentukan strategi yang akan diambil untuk mencapai tujuan program (Mukhlisin et al., 2023). Dalam penelitian ini, dua komponen input yang menjadi fokus utama adalah sumber daya manusia (SDM) dan sarana prasarana pendukung program. Adapun SDM yang terlibat dalam program peminatan *life skills* di SMPN 3 Depok yang terdiri dari kepala sekolah, koordinator kurikulum dan kesiswaan, para pembina, serta siswa. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler harus didukung dengan kebijakan satuan pendidikan, ketersediaan pembina yang kompeten, serta kelengkapan sarana dan prasarana (Kemendikbud, 2014). Hal ini menegaskan akan pentingnya koordinasi seluruh unsur sekolah untuk saling bersinergi dalam merancang serta melaksanakan program ekstrakurikuler di sekolah, termasuk program peminatan *life skills*.

Program ini berangkat dari inisiatif kepala sekolah yang kemudian dikembangkan bersama guru-guru terkait, menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner telah dijalankan. Kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab utama, yang sejalan dengan temuan Kunandar (2011), bahwa kepemimpinan yang kuat berperan penting dalam keberhasilan program pengembangan peserta didik. Kepala sekolah harus memiliki bekal dan arah yang jelas dalam melaksanakan fungsinya, kompetensi yang bermutu agar program yang ditetapkan dapat berjalan dengan baik (Karima et al., 2018). Lebih lanjut, keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam penyusunan program juga mencerminkan pelaksanaan manajemen partisipatif, sebagaimana diuraikan dalam teori manajemen, bahwa manajemen partisipatif adalah sebuah proses turut berperan sertanya sumber daya manusia dalam suatu kegiatan secara efektif untuk mencapai tujuan (Basri, 2018).

Dalam aspek SDM, pembina merupakan elemen kunci. Di SMPN 3 Depok, pembina program telah tersedia dan memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan, baik dari kalangan guru mapel maupun dari hasil rekrutmen khusus, seperti pembina Teknologi Tepat Guna (TTG) dan pembina pameran pagelaran. Hal ini selaras dengan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, yang memperbolehkan satuan pendidikan untuk menjalin kemitraan dengan pihak luar guna memenuhi kebutuhan pembina (Kemendikbud, 2014). Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa peminat program IT cukup tinggi. Untuk itu, perlu ditambah

jumlah pembina pada bidang tersebut agar rasio pembina dan peserta lebih proporsional. Hal ini sejalan dengan prinsip efektivitas pembinaan dalam program pendidikan yang menekankan pentingnya jumlah pembina yang sebanding dengan jumlah peserta (Muryadi, 2017).

Sarana dan prasarana juga menjadi aspek vital yang mendukung keterlaksanaan program. Berdasarkan regulasi yang sama (Permendikbud No. 62 Tahun 2014), pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus ditopang oleh fasilitas yang memadai. Sarana mencakup semua kebutuhan sosial, fisik, dan kultural yang menunjang proses pendidikan, sedangkan prasarana mencakup gedung, ruang kelas, laboratorium, serta fasilitas seni dan olahraga (Parid & Alif, 2020). SMPN 3 Depok telah menyediakan ruang seni musik, ruang seni rupa, laboratorium komputer, dan ruang kelas sebagai tempat pelaksanaan program. Namun, kondisi beberapa sarana masih terbatas, misalnya pada kegiatan pameran pagelaran yang belum memiliki ruang tetap. Akibatnya, kegiatan harus menunggu ruang kosong tersedia. Hal ini menunjukkan perlunya penjadwalan ruang seni secara permanen agar pelaksanaan program lebih tertib dan efisien.

Keterbatasan sarana juga direspons oleh kebijakan sekolah dengan menganjurkan siswa membawa alat pribadi, tanpa mewajibkan pembelian baru. Pendekatan ini mencerminkan kebijakan yang adaptif dan responsif terhadap kondisi riil siswa, namun tetap membutuhkan evaluasi lebih lanjut agar tidak menimbulkan ketimpangan fasilitas antar siswa.

Sekolah dipandang perlu menambah jumlah pembina khususnya pada bidang peminatan IT, untuk meningkatkan efektivitas pembinaan. Menetapkan jadwal penggunaan ruang seni secara tetap untuk menghindari benturan pemakaian dan meningkatkan efisiensi kegiatan. Mengupayakan penyediaan sarana tambahan secara bertahap, penyediaan ini dapat dilakukan melalui alokasi anggaran BOS atau kerja sama dengan mitra eksternal. Melakukan pemetaan ulang kebutuhan SDM dan sarpras setiap awal tahun pelajaran sebagai bagian dari evaluasi rutin program.

4.3 Aspek proses

Evaluasi proses digunakan untuk mengetahui apakah strategi dan aktivitas yang telah digunakan efektif dalam mencapai tujuan program dan apakah interaksi antara personel dan peserta program positif (Rama et al., 2023). Menurut (Suharsimi, 2014) evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program yang telah terlaksana sesuai dengan rencana. Sehingga dengan hal ini, sekolah dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi yang digunakan. Hasil evaluasi dalam pelaksanaan program *life skills* di SMPN 3 Depok sudah sesuai dengan rencana sekolah untuk membentuk karakter siswa siswi

yang ulet, mandiri dan bertanggung jawab, hal ini sesuai dengan visi misi dalam meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik secara optimal.

Pelaksanaan program secara umum telah berlangsung dengan baik, hal ini terlihat dari keikutsertaan siswa dalam program peminatan. Siswa dapat memilih peminatan sesuai dengan apa yang diminati dengan kapasitas maksimal tiap peminatan adalah 32 orang. Salah satu kendala yang menghambat program ini keterbatasan sarana dan prasarana, seperti jumlah alat yang tersedia maupun ruang kelas yang terbatas.

Penyusunan jadwal yang sistematis dapat memastikan pelaksanaan program agar lebih terarah dan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Waktu pelaksanaan program *life skills* dialokasikan 90 menit setiap pertemuan, dengan materi yang sudah divalidasi untuk 14 pertemuan dalam setiap semesternya. Persiapan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh pembina beserta kepala sekolah sebagai acuan dalam pelaksanaan program selama 14 kali pertemuan. Menurut (Kunandar, 2011), RPP memiliki peran sebagai panduan bagi pembina dalam melaksanakan kegiatan program pembelajaran (proses belajar mengajar) agar berjalan dengan lebih terarah, efisien, dan efektif.

Dalam proses pelaksanaan program *life skills* di SMPN 3 Depok banyak faktor yang perlu dievaluasi terkait manajemen bidang peminatan, kesesuaian sarana prasarana yang dibutuhkan, dan pemerataan anggota kelompok. Kemampuan pembina dalam proses pelaksanaan juga perlu ditingkatkan untuk mendukung ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

4.4 Aspek Produk

Evaluasi produk adalah kegiatan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan program (Rama et al., 2023). Evaluasi produk merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi, evaluasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana hasil pelaksanaan program, baik hasil dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Muryadi, 2017). Evaluasi produk merupakan komponen akhir dalam model evaluasi CIPP yang bertujuan untuk menilai sejauh mana program berhasil memenuhi kebutuhan sasaran (Nabila, 2025). Evaluasi produk dapat menjadi masukan bagi *stakeholders* untuk menentukan keberlanjutan program yang dijalankan (Widoyoko, 2014). Secara umum, kegiatan evaluasi produk meliputi kegiatan penetapan tujuan operasional program, kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai, membandingkannya antara kenyataan lapangan rumusan tujuan, dan menyusun penafsiran secara rasional (Muryadi, 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa evaluasi produk dilakukan untuk mengukur keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Program peminatan *life skills* SMPN 3 Depok menggunakan wadah *event* pagelaran sebagai penilaian untuk siswa–siswanya dalam mengikuti kegiatan peminatan ini. Setiap siswa dapat mengevaluasi diri sendiri mengenai berhasil atau tidaknya dari pengalaman yang sudah didapat selama 3 tahun mengikuti kegiatan peminatan ini. Dalam *event* pagelaran ini, setiap siswa dapat mengevaluasi diri sendiri, karena *event* ini dibuat dan dikelola oleh siswa dalam rangka menunjukkan hasil yang didapat selama mengikuti kegiatan peminatan *life skills*. SMPN 3 Depok tidak menetapkan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa pada tiap kegiatan *life skills* yang telah dijalankan, namun tergantung kepada masing–masing guru atau pengampu kegiatan peminatan ini. Sehingga sangat penting bagi sekolah untuk menetapkan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa selama mengikuti program peminatan *life skills*. Kompetensi dasar yang ditetapkan sekolah, dapat menjadi tolok ukur terhadap hasil terhadap program yang dijalankan.

V. KESIMPULAN

Secara umum pelaksanaan program peminatan *life skills* di SMPN 3 Depok dalam 3 tahun terakhir telah berjalan dengan baik, namun sekolah belum memiliki pedoman dalam pelaksanaan program peminatan *life skill* yang dijalankan. Program unggulan yang dilaksanakan meliputi bidang IT, Teknologi Tepat Guna, *Kulinary* dan Pameran Pagelaran. Program peminatan *life skills* telah menetapkan tujuan agar siswa dapat berprestasi di bidang akademik maupun non akademik.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Model ini merupakan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement-oriented evaluation*). Berdasarkan pembahasan evaluasi konteks dapat disimpulkan bahwa komponen visi misi sekolah dan tujuan program cukup baik karena antara keduanya relevan. Sedangkan komponen pedoman penyelenggaraan kurang baik karena tidak tersedianya pedoman penyelenggaraan program. Pada evaluasi input program peminatan *life skills* ditemukan bahwa pembina ekstrakurikuler atau program peminatan *life skills* sudah memenuhi jumlah standar yang terdapat pada Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014. Pada pelaksanaan program peminatan *life skills* di SMPN 3 Depok, sekolah sudah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, namun sarana yang disediakan tersebut masih terbatas. Pada evaluasi proses, ditemukan perlunya evaluasi dan mentoring dalam proses pelaksanaan, serta peningkatan SDM bagi pembina untuk mendukung ketercapaian tujuan program. Pada evaluasi produk diketahui bahwa SMPN Depok belum menetapkan kompetensi dasar yang

harus dicapai siswa, sehingga hasilnya tergantung pada masing-masing guru atau pengampu kegiatan peminatan ini.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran yang dapat dijadikan rancangan kedepannya, yaitu penetapan standar kompetensi dari suatu program. Sebuah program yang baik tentunya harus memenuhi 5 unsur, yaitu tujuan, analisis kebutuhan, ruang lingkup kegiatan, dan prosedur pelaksanaan. Unsur - unsur tersebut dimuat dalam pedoman penyelenggaraan suatu program. Penetapan standar kompetensi pada suatu program dapat dijadikan sebuah tolak ukur keberhasilan dari suatu program. Penetapan standar kompetensi pada setiap program yang akan dijalankan oleh suatu lembaga dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa sangat penting untuk diterapkan, hal tersebut dapat digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi siswa selama mengikuti program.

Acknowledgement

Kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMPN 3 Depok selaku pihak yang telah memberikan bantuan berupa perizinan dan pengambilan data, siswa-siswi SMPN 3 Depok yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. <http://kbbi.web.id/didik>, di akses 29 November 2023
- Atin, S., & Maemonah, M. (2023). Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Perspektif Filsafat Progressivisme. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 133. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i1.2492>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Pendidikan*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke-5)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>
- Basri. (2018). Pelaksanaan Manajemen Partisipatif dalam Meningkatkan Partisipasi Warga Sekolah Menengah Pertama. *Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains Dan Humaniora*, 4(2), 363–369.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf pada 29 November 2023.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. In *CV. Kaafah Learning Center (Vol. 162, Issue 2188)*. *Educational Evaluation*, pp. 31–62. Available at: https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4.
- Endang Dewi Susanti. (2018). Sekolah Sebagai Sistem Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam, Sosial Dan Keagamaan*, 1(2), 7.

- Helwida, Mansur, A., & Kania Rahman, I. (2021). Peran Life Skill Dalam Menumbuhkan Wawasan dan Kemandirian SANTRI SMPIT As Syifa Boarding School Wanareja Subang. *Rayah Al-Islam*, 5(01), 113–128. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.390>
- Indy, R. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- Jaya, P. R. P., & Ndeot, F. (2018). Penerapan model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program layanan PAUD holistik integratif petrus. *Pernik Jurnal PAUD*, 1(1), 10–25.
- Karimah, N. (2022). Perencanaan program sekolah SMP Askari Pallangga ditinjau dari Standar Pengelolaan Pendidikan. *Pinisi Journal Of Education*.
- Karima, Z. E., Shafira, A., Ayu, A., & Salma, J. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Perspektif Islam. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 5(1), 1–231.
- Kemendikbud. (2014). Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014. *Kemendikbud*, 1–23.
- Kunandar. (2011). *Manajemen pendidikan: Paradigma baru manajemen pendidikan sebagai suatu profesi*. Rajawali Pers.
- Kunandar. (2014). *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi program pendidikan pesantren mahasiswa model CIPP (Context, Input, Process, Product). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>
- Murjani et al. (2023). Implementasi pembelajaran life skills dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa. *JPGI; Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 8(1), 45–51. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/2301>
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(1): 1-16.
- Nabila, S. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP (Context , Input , Process , dan Product). *Journal of Education Research*, 0738(2), 302–309.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana. *Tafhim Al- 'Ilmi*, 2, 265–275.
- Permendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor.62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah(salinan asli berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 nomor 958), (Jakarta, 2014)
- Rama, A., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, W., & Wulansari, R. E. (2023). Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.29210/30032976000>.
- RI, P. (1989). Undang Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 1989. *Sisdiknas*, 01, 1–7.
- Sisdiknas, U. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023. *Presiden RI*, 19(8), 159–170.
- Somantri, M. (2014). *Perencanaan pendidikan*. Bandung: PT Penerbit IPB Press.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31–62). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4
- Sukardi. (2011). *Evaluasi pendidikan prinsip & operasionalnya*. Bumi Aksara.
- Sumantri, M. S. (2007). Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills). *Opini*, 15(April), 51–56.

- Susanti, D., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. (2021). Program holistik integratif model CIPP di TK se Kecamatan Lareh Sago Halaban. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2631-2638. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1138>
- Uktolseja, N. F., & Khosiyono, B. H. C. (2021). Implementasi Pendidikan Life Skill Untuk Siswa di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sensaseda*, 1, 131–135. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/sensaseda/article/view/1572>
- Wahab, R. (2012). Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill Untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara Yang Sukses. *Ta'dib*, XVII(02), 217–242.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter di perguruan tinggi membangun karakter ideal mahasiswa di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 56
- Widoyoko, E. P. (2014). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.